



**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN**

**(Sebuah Kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ADE SUHENDRA
NIM. 07. 310 0001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN**

(Sebuah Kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**ADE SUHENDRA
NIM. 07. 310 0001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004**

PEMBIMBING II

**Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADE SUHENDRA
NIM : 07 310 0001
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
Judul skripsi : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN (Sebuah Kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat (4) tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Mei 2011

Saya yang menyatakan

ADE SUHENDRA
NIM. 07 310 0001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **ADE SUHENDRA**
N I M : **07. 310 0001**
Judul : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 MODEL
PADANGSIDIMPUAN (Sebuah Kajian tentang Implementasi
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun
2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).**

Ketua : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA ()
Sekretaris : Drs. Samsuddin, M. Ag. ()
Anggota : 1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA ()
2. Anhar, MA. ()
3. Muhlison, M.Ag ()
4. Drs. Samsuddin, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 23 Mei 2011

Pukul 08.30 s.d 14.30 WIB

Hasil/Nilai 75,25 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,73

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
BERORIENTASI STANDAR PROSES
PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN (Sebuah
Kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah
Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang
Standar Nasional Pendidikan).**

Ditulis oleh : **ADE SUHENDRA**
N I M : **07. 310 0001**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Padangsidimpuan, 23 Mei 2011
Ketua/ Ketua Senat

H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKS

Nama : ADE SUHENDRA

Judul : IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN (Sebuah kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan)

Tahun : 2011

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengimplementasian strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di MAN 2 Padangsidimpuan, kendala-kendala apa yang ditemui dalam mengimplementasikannya, serta upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut. Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di MAN 2 Padangsidimpuan, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikannya, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut.

Kajian teori penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu : bagian A berupa strategi pembelajaran dan bagian B standar nasional pendidikan. Kajian teori ini bertujuan untuk mengantarkan permasalahan yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan di atas.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu menggambarkan data yang ditemukan di lapangan yang kemudian dibandingkan apakah sesuai dengan standar proses pendidikan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik, guru, wakil kepala sekolah dan observasi terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh hasil implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan dapat dikatakan telah terimplementasikan dengan baik, meskipun masih banyak yang perlu dibenahi serta dikembangkan agar pengimplementasiannya lebih baik. Seperti misalnya belum tersedianya laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah pada siswa, guru, serta alokasi waktu yang diperlukan sangat panjang sehingga proses pengimplementasiannya pun belum bisa dikatakan maksimal.

Dengan penelitian ini maka disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar terus meningkatkan peranan peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam lebih variatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika pelajaran berlangsung, terus berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya demi terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas di negeri ini dan juga kepada kepala sekolah diharapkan terus mengadakan proses pengawasan secara intensif bersama dengan pengawas satuan pendidikan demi terlaksananya pendidikan yang berkualitas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan (Sebuah Kajian tentang Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan)* ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) STAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak H. Ibrahim Siregar, M.Ag, selaku Ketua STAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag, M.Pd, selaku ketua jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A dan Drs. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku dosen pembimbing dan asisten pembimbing, ditengah-tengah berbagai kesibukan tugas, dengan tulus dan ikhlas bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/ staf di lingkungan STAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan dan pemikiran sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ibu kandung yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini, juga arahan, nasehat, bimbingan. Perjuangan ibunda dan ayahanda dalam mengupayakan ananda menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa ini tak akan pernah saya lupakan.
7. Semua sahabat-sahabat, teman-teman seperjuangan baik dalam duka maupun luka menghiasai hari-hari ini dalam kehidupan kampus yang begitu indah. serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 23 Mei 2011

Penulis,

Ade Suhendra
NIM 07 310 0001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran.....	15
B. Strategi Pembelajaran	16
C. Standar Proses Pendidikan.....	21
D. Fungsi Standar Proses Pendidikan	23
E. Peranan Guru dalam Upaya Pengimplementasian Standar Proses Pendidikan	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian.....	31
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	34
F. Pengolahan dan Analisis Data	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan.....	37
B. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan.....	54
C. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi	

kendala dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan	60
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran- saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. DAFTAR WAWANCARA**
- 2. DAFTAR OBSERVASI**
- 3. ISI PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BAB IV MENGENAI STANDAR PROSES PENDIDIKAN**
- 4. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 41 TAHUN 2007 TANGGAL 23 NOVEMBER 2007 TENTANG STANDAR PROSES UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya bilamana mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka proses pembelajaran dikatakan berhasil secara efektif dan efisien manakala proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam standar proses pendidikan tersebut. Standar proses pendidikan merupakan salah satu dari delapan macam standar nasional pendidikan di samping adanya standar-standar lainnya seperti standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan sebagaimana tercantum pada peraturan pemerintah tersebut.

Pada Bab IV Pasal 19 Ayat (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹ Penjelasan ini sebenarnya dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Proses pendidikan dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta pengawasan proses pembelajaran. Ketika proses pendidikan sesuai

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

dengan standar yang telah ditentukan tersebut, tentunya akan memberikan hasil yang optimal sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sehingga sebenarnya yang patut menjadi prioritas utama untuk dikaji lebih mendalam adalah mengapa implementasi proses pembelajaran yang sesuai standar proses masih jarang untuk diterapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan cenderung masih jauh dari kriteria-kriteria pembelajaran sebagaimana telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut :

Pada Bab IV pasal 19 ayat (1) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Problematika pendidikan yang perlu mendapat perhatian lebih saat ini ialah kurangnya perhatian terhadap urgensi kualitas proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tidak sesuainya proses pembelajaran dengan standar proses pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas, sehingga evaluasi yang dilakukan pun cenderung terfokus pada penilaian apakah peserta didik memperoleh nilai bagus melalui hasil tes akhir, tetapi tidak diiringi dengan adanya proses evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan standar proses pendidikan atau tidak. Seolah-olah pelaksanaan pembelajaran hanya berorientasi pada penilaian tes akhir saja. Padahal pembelajaran merupakan momen pembentukan mental dan kepribadian

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

yang sebenarnya jauh lebih kompleks dari pada sekedar penilaian tes akhir. Demikian pentingnya kualitas proses pembelajaran, sehingga memerlukan proses perencanaan yang matang. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan pun, harus terus dievaluasi secara berkelanjutan demi terciptanya proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Berbicara mengenai bagaimana proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas tentunya menjadi salah satu topik yang sangat hangat untuk diperbincangkan saat ini. Hal ini terkait dengan upaya pengembangan pendidikan di negeri ini yang bisa dikatakan masih dalam kategori memprihatinkan. Memprihatinkan dalam arti meskipun pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan yang patut mendapat perhatian lebih, akan tetapi kenyataannya pengimplementasiannya di lapangan masih perlu dipantau secara intensif. Dengan demikian peningkatan kualitas proses pembelajaran sebagai indikator utama berhasilnya proses pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam pendidikan.

Berbagai pemikiran mengenai proses pembelajaran yang berkualitas telah banyak diungkapkan oleh para ahli yang tentunya dapat memperkuat posisi standar proses pendidikan sebagaimana tercantum pada peraturan pemerintah di atas. Selain itu sebenarnya melalui kontribusi para ahli tersebut semakin mempermudah implementasi standar proses pendidikan tersebut di lapangan. Namun ternyata proses pembelajaran masih sangat jauh dari yang diharapkan. Proses pembelajaran di lapangan belum mencapai level yang bisa dikatakan memenuhi standar nasional pendidikan sebagai pedoman dasar pelaksanaan pendidikan. Peserta didik masih

dianggap sebagai individu-individu yang harus menerima segala informasi-informasi dari guru.

Meskipun sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan tidak selalu dengan metode ceramah, namun potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak teraktualisasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya kemampuan nalar peserta didik tidak terasah disebabkan tidak diberikannya kesempatan kepada mereka untuk menganalisis materi pelajaran. Waktu pembelajaran di kelas hanya dialokasikan untuk mendengarkan guru menjelaskan materi, sementara peserta didik hanya duduk terpaku harus mendengarkan semua penjelasan guru dan menghafal informasi tersebut. Otak peserta didik terus dijejali untuk menimbun dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (nalar). Sehingga hal ini berakibat peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, akan tetapi miskin aplikasi meminjam ungkapan dari Wina Sanjaya.

Kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar seharusnya dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan laju perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan semakin memperkecil jarak dunia ini. Informasi mengenai apapun dengan mudah dapat diakses dalam waktu singkat, dan dalam waktu yang singkat pula dapat mengubah sikap moral, sosial, dan intelektual seseorang. Hal ini tentunya sudah

menjadi konsekuensi dari perkembangan itu sendiri dan menjadi tantangan berat yang menuntut respon tepat dan cepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Bersikap defensif terhadap perkembangan yang terjadi akan membuat sistem pendidikan terlaksana secara tidak efektif dan efisien. Hal ini disebabkan sistem pendidikan tersebut sudah tidak lagi relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini tentunya merupakan salah satu tantangan sistem pendidikan yang tidak bisa dihindari.

Akses terhadap berbagai sumber informasi saat ini menjadi begitu luas seperti televisi, radio, buku, koran, majalah, internet, dll. Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai dengan bahan pelajaran, maupun juga yang bertentangan. Sehingga semua informasi-informasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran. Guru memiliki fungsi untuk mengorganisir informasi-informasi yang didapat peserta didik. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama dan satu-satunya dalam proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang terpusat pada guru di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terabaikan.

Fenomena ini tentunya sangat berbeda dengan kondisi pada masa dahulu di mana sumber-sumber pembelajaran masih sulit untuk dijangkau oleh peserta didik dan jumlahnya pun sangat terbatas. Sehingga dalam situasi tersebut dituntut peranan guru untuk menyampaikan segala informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sekarang ini, bisa saja informasi yang diketahui peserta didik mengenai materi pembelajaran belum diketahui oleh guru dan sebaliknya bisa saja informasi

yang diketahui guru belum tentu diketahui peserta didik. Bahkan tidak tertutup kemungkinan peserta didik telah leluasa dengan kehidupan dunia maya (internet) sementara gurunya malah belum pandai menggunakannya. Atau misalnya peserta didik telah terbiasa membaca koran setiap hari sementara guru sibuk dengan kehidupan keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk melaksanakan aktivitas lain dalam rangka peningkatan kompetensi intelektualnya. Sehingga proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi tidak relevan digunakan dalam situasi dan kondisi saat ini. Sehingga tidak jarang peserta didik merasa bosan dengan suasana pembelajaran dikarenakan materi yang disampaikan guru telah diketahui peserta didik atau materi yang disampaikan tidak menarik minat peserta didik.

Merujuk pada penjelasan di atas, seharusnya bisa dijadikan sebagai modal wacana bagi kita untuk terus melaksanakan evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran agar sesuai dengan standar proses pendidikan. Dengan adanya usaha ini tentunya akan semakin meminimalisir kesenjangan antara sekolah-sekolah di kota-kota besar dengan sekolah-sekolah yang ada di pelosok desa. Sebab dengan adanya standar proses pendidikan, semua sekolah baik yang ada di kota-kota besar maupun di pelosok desa sama-sama dituntut untuk memenuhi standar proses pendidikan yang telah ditentukan tersebut untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Meskipun sebenarnya standar proses pembelajaran bukanlah satunya-satunya standar nasional pendidikan di samping standar lainnya. Namun, standar proses pembelajaran memegang peranan yang tidak bisa dikatakan kecil dan menjadi masalah yang akan dibahas secara mendalam pada tulisan ini menimbang urgensi dari kualitas proses pembelajaran menjadi salah satu kunci sukses pendidikan.

Penelitian ini lebih intensifnya dilatarbelakangi bahwa kualitas proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan berdasarkan pengamatan peneliti masih belum mencapai level yang bisa dikatakan berhasil bilamana mengacu pada standar nasional pendidikan. Kualitas proses pembelajaran pada umumnya dilaksanakan dengan metode ceramah, di mana guru aktif sedangkan peserta didik pasif, dengan kata lain bahwa kelas masih menjadi ajang unjuk kepintaran bagi guru bukannya tempat peserta didik belajar. Dengan kata lain, dominasi guru dalam proses pembelajaran belum terelakkan. Tentunya ini sangat berlawanan dengan paradigma baru pendidikan. Meskipun pada hakikatnya, metode ceramah tetap merupakan metode yang tidak bisa dihilangkan secara mutlak, namun menurut hemat peneliti harus divariasikan dengan berbagai metode lainnya sesuai dengan paradigma baru pendidikan.

Selain itu, kondisi proses pembelajaran di lokasi masih sangat membosankan pada peserta didik utamanya pada pelajaran yang masuk kategori Pendidikan Agama Islam (PAI) ini seperti Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), fikih, dan Akidah Akhlak. Hal ini tentunya dapat dijadikan pertimbangan untuk mengkajinya lebih lanjut. Seharusnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini harus terlaksana secara menyenangkan melihat posisi pelajaran ini sebagai pembentuk karakter (*character building*) peserta didik.

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin berusaha mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut dan menetapkan judul penelitian **“Implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan” (Sebuah Kajian**

tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil kajian dari studi pendahuluan ke lapangan, teridentifikasi masalah-masalah sebagaimana dijelaskan berikut :

1. Proses pembelajaran pada pelajaran yang masuk kategori Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di lapangan cenderung menggunakan metode ceramah.
2. Proses pembelajaran masih dijadikan sebagai sarana unjuk kepintaran bagi guru, atau dengan kata lain proses pembelajaran tidak dijadikan sebagai sarana untuk membelajarkan peserta didik.
3. Para peserta didik menguasai materi pelajaran dalam bentuk hapalan.
4. Kompetensi guru dalam menunjang kualitas pembelajaran masih perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat peran guru yang sangat krusial dalam proses pembelajaran.
5. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di lapangan tidak diimplementasikan secara maksimal.
6. Sikap moral peserta didik umumnya rendah.

C. Fokus Masalah

Untuk menghindari penelitian ini nantinya terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses

pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan. pembelajaran yang dimaksud tertuju pada pelajaran yang dikategorikan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Aqidah Akhlak, Fikih, Quran Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Standar Proses yang dimaksud yaitu Isi Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV mengenai Standar Proses Pasal 19-24.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan ?
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan ?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk mengantisipasi kendala dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan antara lain sebagai berikut :

1. Upaya pengimplementasian strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Suatu gambaran atau wawasan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi suatu proses pembelajaran serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
3. Motivasi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten demi tercapainya peningkatan mutu serta kualitas pendidikan.
4. Penambahan wawasan semua pembaca khususnya kepada peneliti sendiri tentang pengimplementasian atau pelaksanaan proses pembelajaran yang

berorientasi standar proses pendidikan. Sehingga menambah pengetahuan bagi peneliti yang berasal dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Batasan Istilah

Sebagai suatu rangkaian kata-kata yang disusun menjadi suatu gagasan tentunya akan ditemukan beberapa istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini nantinya. Dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian nantinya, perlu untuk menyamakan persepsi terhadap berbagai istilah, berikut akan kami paparkan beberapa istilah yang mungkin akan akrab dalam penelitian ini nantinya.

Implementasi secara sederhana bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dapat dipahami bahwa kata implementasi bermuara pada adanya suatu aktivitas, aksi, tindakan, pelaksanaan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana secara jelas dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.³

Dengan demikian, implementasi yang saya maksudkan di sini adalah pelaksanaan suatu aktivitas pembelajaran dengan mengacu pada acuan tertentu, dalam hal ini mengacu pada standar proses pendidikan.

Strategi yang saya maksudkan dalam penelitian ini merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk lebih mendalam nantinya dalam kajian teori akan dijelaskan mengenai istilah strategi tersebut.

Sedangkan pembelajaran pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (20) merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, PT. Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm. 70.

belajar.⁴ Pembelajaran dalam hal ini ialah bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (*long life education*). Sederhananya, pembelajaran yang saya maksud dalam penelitian ini terfokus pada interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

Standar dengan kriteria lebih lanjut terkadang memang dibedakan orang tetapi tidak jarang juga disamakan orang. Menurut Sanders, dkk. Sebagaimana dikutip oleh Hamid Hasan menjelaskan bahwa ada suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian mengenai persyaratan standar ini yaitu adanya persetujuan orang-orang yang terlibat secara profesional. Artinya standar itu berlaku tidak terbatas pada sekelompok orang atau pada suatu tempat saja. Standar harus berlaku bagi setiap orang dimanapun, kapan pun dilaksanakan. Adapun kriteria merupakan bentuk khusus daripada standar tersebut. Sehingga standar bukanlah kriteria tetapi standar memerlukan kriteria.⁵

Dengan demikian, standar dalam penelitian ini berupa standar-standar ataupun kriteria-kriteria proses pendidikan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Pasal 19 sampai Pasal 24 yang harus dilaksanakan pada seluruh lembaga pendidikan di seluruh kawasan Indonesia.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Padangsidempuan yang tepatnya terletak di

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006.

⁵ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 241-142.

Jalan Sultan Soripada Mulia Nomor 29 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatra Utara.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan penelitian ini, berikut kami paparkan secara umum sistematika pembahasan penelitian ini, antara lain :

Pada Bab I dipaparkan berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah, serta sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Pada Bab II bagian A dibahas tentang kajian teori berupa strategi pembelajaran yang terdiri dari pengertian strategi pembelajaran, perbedaan antara strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, serta prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan. Bagian B berisi tentang standar nasional pendidikan yang terdiri dari pengertian standar proses pendidikan, isi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV mengenai Standar Proses Pendidikan, perencanaan pembelajaran, fungsi standar proses pendidikan, peranan guru dalam upaya pengimplementasian standar proses pendidikan, sistem pembelajaran dalam standar proses pendidikan, serta mengajar dan belajar dalam standar proses pendidikan.

Pada Bab III akan diuraikan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik dan alat

pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, serta pengolahan dan analisis data.

Pada Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran proses implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu “*instruction*” yang artinya pengajaran.⁶ Istilah ini sehingga seringkali menyebabkan penyamaan konsep antara pengajaran dengan pembelajaran. Padahal keduanya berbeda secara konseptual.

Lebih jelasnya, pengajaran lebih menunjukkan peran guru sebagai pengajar dengan segala kewenangannya serta menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif dan hanya menerima. Pendekatan semacam ini disebut pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered education*) yang awalnya berkembang di Eropa ketika guru menjadi satu-satunya sumber belajar.⁷

Sementara istilah pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dsb, sehingga mendorong terjadinya perubahan peranan guru, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator.⁸

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 325.

⁷ Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Inovasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Pena Citasatria, Jakarta, hlm. 5.

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 78.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks sekarang ini, pengajaran menjadi tidak relevan digunakan. Istilah pembelajaran menjadi lebih tepat melihat kondisi sekarang guru tidak lagi tepat dikatakan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Bila mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (20) pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹ Pembelajaran dalam hal ini ialah bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (*long life education*). Sederhananya, pembelajaran yang saya maksud dalam penelitian ini terfokus pada interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

B. Strategi pembelajaran

Strategi merupakan istilah yang sangat akrab terdengar dalam dunia pendidikan. Dan tidak jarang istilah ini sangat sulit dibedakan dengan beberapa istilah lain yang memiliki kemiripan makna dengannya, seperti pendekatan, metode, teknik

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006.

dan taktik. Untuk menghindari hal tersebut, berikut dipaparkan pengertian strategi, sehingga jelas dapat dibedakan dengan istilah lainnya.

Strategi secara bahasa sebagaimana dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰ Dalam hal ini, strategi secara umum berarti rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya secara istilah terdapat beberapa pendapat dalam menjelaskan strategi tersebut, antara lain :

Wina Sanjaya mendefinisikan strategi sebagai pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Dengan kata lain, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh.¹¹ Strategi menurut defenisi ini masih dalam bentuk teori yang digunakan sebagai pedoman umum.

Sementara Slameto sebagaimana dikutip oleh Yatim Rianto menjelaskan strategi sebagai suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹² Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 1092.

¹¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 99.

¹² Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 131.

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat dipahami bahwa strategi pada hakikatnya merupakan pedoman umum yang berisikan tentang rencana-rencana yang akan dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi dan sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara strategi dalam konteks pembelajaran, terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, diantaranya dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
3. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
4. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁴

¹³ *Ibid.*

Berdasarkan berbagai pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan di atas, meskipun dengan menggunakan berbagai redaksi bahasa yang berbeda dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran bermuara pada suatu prosedur, cara-cara atau tahapan yang dipilih sebagai pedoman umum dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih lanjut Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa ada dua hal penting yang patut dicermati berkaitan dengan strategi pembelajaran, antara lain :

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan (*goal*) yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam upaya implementasi suatu strategi. Tanpa tujuan suatu strategi tidak akan bermakna apapun.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi merupakan gabungan antara rencana (*plan*) dengan adanya tujuan (*goal*). Dengan adanya perencanaan yang matang disertai tujuan yang jelas akan memunculkan rangkaian ataupun tahapan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kolaborasi antara rencana dengan tujuan menjadi komponen penting terciptanya suatu strategi. Tanpa keduanya strategi mustahil terwujud dengan sempurna.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 1-2.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 126.

Dalam hal penelitian ini, strategi pembelajaran yang dimaksud merupakan prosedur ataupun pola-pola yang dilaksanakan yang menjadikan standar proses pendidikan sebagai landasan pokok dan utama. Baik dalam hal merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Sehingga kriteria-kriteria yang dicantumkan dalam standar proses pendidikan harus menjadi acuan serta dilaksanakan dengan baik sehingga terlaksana pendidikan yang berkualitas.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Bab IV Pasal 19 Ayat (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁶ Penjelasan ini sebenarnya dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Proses pendidikan dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta pengawasan proses pembelajaran. Ketika proses pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan tersebut, tentunya akan memberikan hasil yang optimal sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

C. Standar Proses Pendidikan

Pengertian standar proses pendidikan yang akan diungkapkan pada pembahasan ini tentunya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa standar proses pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, secara sederhana standar proses pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu ketentuan minimal proses pendidikan yang harus dipenuhi oleh seluruh satuan pendidikan di seluruh kawasan Republik Indonesia untuk mencapai ketentuan minimal kompetensi lulusan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wina Sanjaya memberikan penjelasan mengenai pengertian di atas sebagaimana diungkapkan berikut : *Pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini.

Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sering orang menghubungkan tidak meratanya kualitas pendidikan disebabkan kualitas proses pembelajaran yang tidak sama. Misalnya sekolah-sekolah yang ada di kota tentu tidak akan sama dengan sekolah yang ada di desa. Sekolah-sekolah yang ada di kota dengan dukungan orang tua dan masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibandingkan dengan sekolah-sekolah di desa dengan sarana yang sangat terbatas, serta dukungan masyarakat atau orang tua yang sangat rendah.

Oleh karena itu, dengan adanya standar proses pendidikan, setiap sekolah harus mengacu kepada standar tersebut. Tentu saja dengan penetapan standar minimal ini akan memiliki konsekuensi terhadap berbagai kebijakan dalam pengelolaan pendidikan, seperti misalnya pemerintah perlu menetapkan standar lain yang bisa mendukung standar proses, baik itu menyangkut standar pembiayaan, standar sarana, maupun standar guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, sebenarnya standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.¹⁸

Dengan demikian, standar proses pendidikan secara singkat merupakan standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Di dalamnya diuraikan mengenai kriteria-

¹⁸ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 4-5.

kriteria ataupun komponen-komponen yang harus dimiliki serta dijalankan oleh setiap satuan pendidikan di manapun berada dalam lingkup nasional. Seharusnya semua satuan pendidikan di seluruh Indonesia menjadikan standar proses pendidikan sebagai pedoman utama dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan kesenjangan antara berbagai lembaga sekolah yang ada di kota-kota dengan berbagai lembaga sekolah yang ada di pedesaan akan terus diminimalisir sehingga pemerataan kualitas proses pembelajaran di seluruh Indonesia terwujud sebagaimana yang kita harapkan.

D. Fungsi Standar Proses Pendidikan

Berbicara mengenai fungsi standar proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari tujuan awal ditetapkannya standar proses pendidikan itu sendiri. Standar proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Proses pembelajaran menjadi salah satu indikator utama kesuksesan pendidikan. Dengan demikian, fungsi standar pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun fungsi standar proses pendidikan menurut Wina Sanjaya dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Fungsi standar proses pendidikan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang harus dicapai

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya

sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berkaitan dengan hal itu, standar proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2. Fungsi standar proses pendidikan bagi guru

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum itu tidak akan bermakna. Berkaitan dengan itu, standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip standar proses pendidikan.

3. Fungsi standar proses pendidikan bagi kepala sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang secara struktural bertanggung jawab dalam pengendalian mutu pendidikan secara langsung. Dengan demikian, bagi kepala sekolah standar proses pendidikan berfungsi :

- a. Sebagai barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan

mengontrol apakah kegiatan-kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada standar proses yang telah ditentukan atau tidak.

b. Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dalam menentukan dan mengusahakan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.

4. Fungsi standar proses pendidikan bagi para pengawas (supervisor)

Bagi para pengawas, standar proses pendidikan berfungsi sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang perlu disempurnakan atau diperbaiki oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Dengan demikian, para pengawas perlu memahami dengan benar hakikat standar proses pendidikan. Melalui pemahaman itu selanjutnya pengawas dapat memberikan masukan dan bimbingan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

5. Fungsi standar proses pendidikan bagi dewan sekolah dan dewan pendidikan

Fungsi utama dewan sekolah dan dewan pendidikan adalah fungsi perencanaan dan pengawasan. Fungsi ini amat penting untuk menjaga kualitas pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut baik dewan atau komite sekolah maupun dewan pendidikan perlu memahami standar proses pendidikan. Melalui pemahaman tentang standar proses pendidikan tersebut, maka lembaga ini dapat melaksanakan fungsinya dalam :

a. Menyusun program dan memberikan bantuan khususnya yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah atau

guru untuk pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal;

- b. Memberikan saran-saran, usulan atau ide kepada sekolah, khususnya guru, dalam pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal;
- c. Melaksanakan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.¹⁹

Melalui pemaparan di atas, standar proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun pedoman dalam rangka merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran untuk seluruh satuan pendidikan di seluruh daerah Indonesia. Segala aktivitas pembelajaran dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan negeri ini seharusnya sesuai dengan standar tersebut.

E. Peranan Guru dalam Upaya Pengimplementasian Standar Proses Pendidikan

Peranan guru dalam upaya mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan sangat besar. Hal ini terkait dengan peningkatan mutu serta kualitas pendidikan yang menjadi indikator utama sukses tidaknya seorang guru. Meskipun pada hakikatnya peningkatan mutu serta kualitas pendidikan tidak mutlak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, di samping tentunya juga merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Akan tetapi, guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan.

Di tangan guru yang profesional pembelajaran akan berpeluang menghasilkan output yang baik kendati media pembelajaran seadanya, sebaliknya di tangan guru

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5-7.

yang tidak profesional kendati ditopang media pembelajaran yang baik maka akan berpeluang menghasilkan output yang tidak berkualitas. Dengan demikian, pada hakikatnya guru memegang peranan yang amat penting demi peningkatan mutu serta kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, A. Malik Fajar mengungkapkan bahwa diakui atau tidak, guru merupakan unsur utama dalam relasi pembangunan kualitas SDM bangsa karena peran dan fungsinya yang langsung bersentuhan dengannya, yaitu “penciptaan generasi”. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengelola semua komponen-komponen pembelajaran sebagai upaya tercapainya tujuan yang diharapkan. Sebaik apapun suatu kurikulum akan mustahil bisa bermanfaat bila proses pembelajarannya berjalan dengan buruk. Sehingga dibutuhkan peran vital guru untuk mengoptimalkan segala komponen-komponen serta potensi-potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²⁰

Guru merupakan komponen yang sangat mempengaruhi kualitas proses pendidikan. Sebab, guru merupakan individu yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan. Bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan peningkatan kualitas guru.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting dalam upaya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan.

²⁰ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 190.

²¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 13-14.

Tanpa adanya guru mustahil pendidikan akan terlaksana secara optimal. Sebagaimana ungkapan yang sangat populer mengatakan. “*al-Thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*” (Metode “pembelajaran” lebih penting daripada materi “belajar”, akan tetapi eksistensi guru “dalam proses pembelajaran” jauh lebih penting daripada metode “pembelajaran” itu sendiri).

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Indikator pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pendidikan, penentuan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan, tentunya yang berperan besar dalam hal ini adalah guru.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut.²²

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 3 – 4.

Begitu besarnya peranan guru dalam pembelajaran sehingga guru dapat dikatakan sebagai aktor utama berhasilnya pengimplementasian suatu kurikulum. Guru harus mampu membawa arah pembelajaran menuju tujuan pendidikan itu sendiri secara efektif dan efisien. Hal demikian sangat mendesak dilakukan demi tercapainya peningkatan mutu serta kualitas pembelajaran.

Dalam hal pengimplementasian strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, sebagaimana diungkapkan Syawal Gultom dalam harian Waspada, bahwa seorang guru yang kreatif adalah guru yang mampu memanfaatkan seluruh tempat, waktu dan aspek kehidupan siswa menjadi bagian integral dengan aktivitas belajar peserta didik.

Dalam hal ini, berarti idealnya seorang guru tidak hanya dituntut mampu menerangkan materi pelajaran kepada peserta didik, namun juga dituntut mampu memberikan motivasi bagi peserta didik untuk bisa memanfaatkan segala sumber yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan kondisi di mana tanpa adanya guru, peserta didik tetap berusaha untuk belajar baik secara personal maupun kelompok. Hal inilah yang dimaksud dari salah satu tugas utama guru adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik. Terlebih realitanya, waktu peserta didik di luar jam pelajaran dalam konteks tanpa adanya guru jauh lebih banyak dibanding waktu peserta didik di dalam kelas dalam konteks adanya guru.

Dibutuhkan dukungan lebih dari guru baik dari sisi material maupun nonmaterial agar terus meningkatkan kualitas kompetensinya dalam hal pendidikan melihat peranan serta kontribusi guru yang tidak bisa dikatakan kecil dalam

mengimplementasikan proses pendidikan yang berkualitas. Konsentrasi guru seharusnya lebih terfokus pada peningkatan mutu pendidikan sebagai tugas utama profesinya, yang tentunya dengan meningkatkan kompetensinya serta terus meminimalisir konsentrasi yang tidak terkait dengan tuntutan profesinya, seperti misalnya ekonomi, keluarga, dll.

Hal ini sebenarnya sangat penting untuk terus mendapat perhatian serta dukungan pemerintah demi tercapainya pendidikan yang bermutu serta berkualitas. Jika konsentrasi guru sebagai aktor penting dalam peningkatan mutu serta kualitas pendidikan terpecah, tentunya akan berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini merupakan upaya untuk menelaah lebih dalam dan menggambarkan proses implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan. Sehingga penelitian ini lebih bersifat sebuah kajian mendalam mengenai penerapan peraturan pemerintah tersebut utamanya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan amanah standar nasional pendidikan pada peraturan pemerintah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, tepatnya di Jalan Sultan Soripada Mulia Nomor 29 Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatra Utara.

Sementara waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan terhitung awal Januari hingga awal April.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan (pemberi informasi) dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Guru

Guru yang dimaksud di sini adalah guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berupa Fiqh, Al-Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak.

2. Siswa

Siswa dalam hal ini dibatasi pada perwakilan beberapa siswa. Untuk siswa, data yang diperlukan hanya bersifat memperkuat data informasi yang diperoleh dari guru

3. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Melalui wakil kepala bagian kurikulum juga tentunya sangat diperlukan data mengenai implementasi Standar Nasional Pendidikan di lokasi.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan sebagaimana berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi yang bersifat nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) yaitu pengamat tidak ikut

serta langsung pada proses pembelajaran di kelas, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.

Adapun mengenai hal-hal yang akan diamati secara umum antara lain *pertama*, mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan di lokasi dengan menjadikan Standar Proses Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 sebagai acuan di mana proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. *Kedua*, mengamati bagaimana pendidik berposisi sebagai sosok teladan bagi peserta didik. *Ketiga*, mengamati jumlah maksimal peserta didik perkelas, *keempat*, mengamati apakah proses pembelajaran berlangsung dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis sebagaimana tercantum pada standar proses pendidikan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang berupa mengadakan wawancara secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sehingga dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan. Diharapkan melalui proses wawancara tersebut didapatkan data baik mengenai implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.

Wawancara dalam hal ini, tentunya dengan menulis poin-poin penting mengenai penelitian ini yang berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 19-

24, kemudian poin-poin itulah yang akan menjadi bahan wawancara kepada para guru di lokasi penelitian.

Adapun secara umum hal-hal yang akan menjadi bahan utama dalam proses wawancara berupa penerapan Standar Nasional Pendidikan Pasal 19-24, kendala-kendala dalam mengimplementasikannya, serta upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam mengantisipasi dan/atau menghadapi kendala-kendala di atas.

3. Studi Dokumentasi

Yaitu dengan mengadakan kajian terhadap data-data ataupun dokumen-dokumen yang dibutuhkan dari lokasi untuk membantu kualitas hasil penelitian ini. Hal ini tentunya dapat membantu serta memperkuat data yang diperoleh dalam rangka menggambarkan Implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di MAN 2 Model Padangsidempuan.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang ada dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan Lexy J. Moleong dapat dilakukan dengan meningkatkan kredibilitas (derajat kepercayaan), dalam hal ini teknik pemeriksaannya berupa ketekunan pengamatan (observasi) dan kecukupan referensial. Dan juga perlu diperhatikan kualitas wawancara dengan informan-informan sehingga benar-benar ditemukan data yang bermutu dan berkualitas.²³

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 327.

Burhan Bungin secara lebih mendetail menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan bila dilakukan upaya-upaya berikut :

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena yang terjadi di lapangan seperti apa adanya.
3. Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian.²⁴

Dengan melakukan poin-poin di atas, diharapkan penelitian ini dapat terlaksana secara lebih mendalam dan terpercaya. Sehingga ditemukan hasil penelitian yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian untuk dapat ditindak lanjuti (*follow up*) dan juga agar skripsi ini dapat berterima dengan baik.

²⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 60-61.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menyusun redaksi dalam kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara sistematis.
3. Mengambil kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan dengan baik.

Setelah data dikumpulkan, disusun sedemikian rupa kemudian dianalisa dengan metode conten analisis (analisis isi) yaitu dengan melakukan pengkajian secara mendalam terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan mengetengahkan hasil temuan di lapangan yang dimuat dengan argumentasi yang logis ke dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga ditemukan analisa tentang implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan.

Proses pendidikan menjadi topik bahasan utama para ahli pendidikan saat ini. Hal ini dapat dimaklumi melihat urgensi peningkatan kualitas proses pendidikan demi terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Terlebih, bila didalami ternyata masih terlalu lebar kesenjangan antara pelaksanaan proses pendidikan di daerah dengan proses pendidikan di kota. Misalnya sekolah-sekolah yang ada di kota tentu tidak akan sama dengan sekolah yang ada di desa. Sekolah-sekolah yang ada di kota dengan dukungan orang tua dan masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibandingkan dengan sekolah-sekolah di desa dengan sarana yang sangat terbatas, serta dukungan masyarakat atau orang tua yang sangat rendah. Masalah ini tentunya harus menjadi fokus utama pelaksanaan pendidikan saat ini, sehingga jurang perbedaan kualitas ini dapat terminimalisir menuju kesetaraan pelaksanaan pendidikan sebagaimana dicita-citakan negeri ini.

Standar proses pendidikan merupakan salah satu solusi untuk mengikis lebarnya kesenjangan tersebut. Artinya, seluruh lembaga sekolah di daerah kawasan Republik Indonesia tanpa memandang daerah, baik kota maupun desa harus melaksanakan proses pendidikan dengan berpedoman pada standar proses pendidikan

sebagaimana dicantumkan pada Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Melihat pentingnya pelaksanaan atau implementasi standar proses pendidikan tersebut, pada pembahasan ini penulis akan menggambarkan proses pelaksanaan atau implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di MAN 2 Padangsidimpuan. Dengan demikian, proses pendidikan di seluruh kawasan Republik Indonesia harus diselenggarakan berdasarkan Isi Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV mengenai Standar Proses Pendidikan Pasal 19 sampai Pasal 24. Artinya, strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus berlandaskan pada peraturan pemerintah tersebut.

Pada pasal 19 ayat (3) dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Merujuk pada penjelasan di atas, proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian ini seharusnya terlaksana sesuai dengan Standar Proses Pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas yang meliputi 4 hal, yaitu :

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran merupakan suatu elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Karena perencanaan merupakan ukuran berhasil tidaknya penyelenggaraan pembelajaran tersebut. Tanpa

perencanaan yang matang, maka mustahil terlaksana proses pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya, bila pembelajaran dilaksanakan secara terencana dan terorganisir maka akan terlaksana pula proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Standar proses pendidikan pada Pasal 20 mengatur bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan oleh seluruh pelaksana pendidikan dalam Perencanaan Proses Pembelajaran, yaitu :

a. Silabus

Silabus merupakan acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus ini harus memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil penjabaran dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada seluruh satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sesuai dengan yang diatur oleh standar proses pendidikan.

RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. RPP harus meliputi identitas mata pelajaran, standar

kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai pelaksanaan Perencanaan Proses Pembelajaran yang meliputi Silabus dan RPP, semua guru Pendidikan Agama Islam sepakat bahwa penyusunan RPP harus berpedoman kepada Standar Proses Pendidikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan bahwa “Proses pembelajaran harus terlaksana sesuai dengan Silabus dan RPP yang telah disusun dengan berpedoman pada Standar Proses Pendidikan, tidak ada proses pembelajaran tanpa adanya Silabus dan RPP”.²⁵

Lebih lanjut Drs. Astam Lubis, M.Ag memperkuat pernyataan di atas dengan mengungkapkan bahwa “Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan mengacu pada Silabus dan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP”.²⁶

Realita di lapangan menunjukkan bahwa RPP memang menjadi pedoman guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, meski tidak sepenuhnya apa yang dituangkan dalam RPP dilaksanakan. Hal ini tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.²⁷

²⁵ M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

²⁶ Astam Lubis, Guru Quran Hadist Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 11 April 2011.

²⁷ Hasil Observasi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, 25 Mei 2011.

Adapun mengenai penyusunan silabus, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah menjelaskan bahwa, “Penyusunan silabus dilaksanakan melalui pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan ada dana yang dialokasikan khusus untuk menunjang terlaksananya kegiatan tersebut”.²⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan proses pembelajaran (PPP) yang berdasarkan Standar Proses Pendidikan di MAN 2 Padangsidimpuan telah mampu diimplementasikan ataupun dilaksanakan dengan baik. Artinya, semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membuat serta menyusun RPP dan Silabus yang sesuai amanat standar proses pendidikan.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Analisis tentang implementasi Standar Proses Pendidikan Pasal 19 ayat (1)

Berbicara tentang pelaksanaan proses pembelajaran tentunya tidak bisa terlepas dengan pelaksanaan skenario pembelajaran sebagaimana telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran harus terlaksana sesuai dengan RPP. RPP ini harus sesuai dengan Standar Proses Pendidikan.

Sesuai dengan Standar Proses Pendidikan pada Pasal 19 ayat (1) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan

²⁸ Nurhasmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Isi Pasal 19 di atas seharusnya dijadikan oleh seluruh pelaksana pendidikan sebagai landasan dalam membuat RPP, dan melaksanakan RPP tersebut dalam proses pembelajaran. Demikian juga di MAN 2 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah Harahap dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilaksanakan secara interaktif artinya dengan mengadakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pendidikan, bahkan peserta didik dari kelas-kelas unggulan sangat aktif dalam proses pembelajaran, jauh lebih aktif dibanding kelas reguler lainnya”.²⁹

Berkaitan dengan hal ini, ternyata memang penjelasan di atas tidak terlaksana sepenuhnya di dalam proses pembelajaran. Seperti ketika penulis mengadakan pengamatan ataupun observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran al-Quran Hadist di MAN 2 Padangsidempuan, bahwa ternyata proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Artinya proses pembelajaran masih terkategori sistem pembelajaran satu arah. Dengan demikian, ternyata pelaksanaan proses pembelajaran secara interaktif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) belum terlaksana secara keseluruhan di

²⁹ *Ibid.*

dalam kelas. Dominasi guru dalam proses pembelajaran belum dapat terbantahkan.

Kondisi empirik di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif bila peserta didik memiliki persiapan sebelumnya, dan hal ini biasanya didapatkan di kelas-kelas unggulan. Hal ini dapat dimaklumi karena kelas unggulan memang kumpulan orang-orang yang memiliki kualitas yang lebih baik dibanding kelas reguler lainnya.³⁰

Selain interaktif, bila mengacu pada standar proses pendidikan, proses pembelajaran juga harus terlaksana secara menyenangkan. Artinya peserta didik seharusnya merasa nyaman ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Seharusnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini harus terlaksana secara menyenangkan melihat posisi pelajaran ini sebagai pembentuk karakter (*character building*) peserta didik. Ketika proses pembelajaran PAI berlangsung membosankan, maka pembentukan karakter islami peserta didik tentunya tidak terlaksana secara maksimal.

Terkait hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah menjelaskan bahwa “Ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung, peserta didik terkadang terlihat merasa senang dan terkadang juga merasa bosan. Setelah diamati lebih lanjut, ternyata peserta didik merasa senang ketika materinya berkaitan langsung dengan kebutuhan peserta didik pada jangka waktu dekat dalam kehidupan sehari-

³⁰ Hasil Observasi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, 25 Mei 2011.

hari, sedangkan bila materi pembelajaran tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan peserta didik, maka peserta didik akan terlihat merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, misalnya materi tentang tasawuf”.³¹

Bahkan pernyataan di atas diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan Bapak Astam bahwa : “Peserta didik tentunya sangat senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) apalagi bila materinya berhubungan dengan amalan kewajiban menuju keselamatan dunia dan akhirat.”³²

Realita di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di mana materinya belum menjadi orientasi pemikiran peserta didik seperti tasawuf, membuat peserta didik terlihat kurang bergairah dan kurang bersemangat. Dan ketika materinya merupakan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari misalnya shalat maka peserta didik terlihat lebih semangat.³³

Hal ini dapat dimaklumi, karena materi tasawuf misalnya menurut penulis pada hakikatnya merupakan suatu materi yang bukan menjadi prioritas peserta didik pada waktu dekat, sehingga materi shalat lebih menarik minat peserta didik disebabkan shalat merupakan kewajiban setiap muslim dan lebih menarik minat peserta didik.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa peserta didik lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran ketika materinya

³¹ *Ibid.*

³² Astam Lubis, Guru Quran Hadist Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 11 April 2011.

³³ Hasil Observasi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, 25 Mei 2011.

berkaitan langsung dengan peserta didik, ketika materinya yang bersifat sekunder terlihat peserta didik kurang bersemangat. Hal ini saya kira perlu dicarikan solusi ke depan.

Selanjutnya, proses pembelajaran berlangsung dalam rangka memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini tentunya sesuai dengan paradigma baru pendidikan, di mana peserta didik dituntut lebih aktif dibanding guru. Kelas menjadi tempat peserta didik berinteraksi dengan seluruh komponen pembelajaran, bukanlah tempat bagi guru untuk unjuk kepintaran. Adapun implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan dapat dianalisis melalui hasil wawancara dengan Bapak Rasyidi bahwa “Tentunya proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada paradigma baru pendidikan di mana peserta didik lebih aktif, dan bila dipersenkan kira-kira perbandingan keaktifan peserta didik dengan guru 60 : 40”.³⁴

Pada kenyataannya, tidak semua guru memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik seperti yang diungkapkan guru di atas. Guru condong melaksanakan ceramah sebagai metode dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini sebenarnya merupakan tindakan pengingkaran terhadap paradigma baru pendidikan, di mana yang dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik, bukanlah guru.³⁵

Selain itu, guru juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian. Prakarsa dalam arti memberikan

³⁴ M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

³⁵ Hasil Observasi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, 26 Mei 2011.

kepada peserta didik kesempatan untuk berupaya dan berinisiatif. Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang peserta didik menyatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti misalnya pemilihan metode seminar dalam pembelajaran dengan melalui presentasi materi pelajaran di depan kelas”.³⁶

Pernyataan peserta didik di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Asriana bahwa “Untuk menunjang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, saya lebih sering menggunakan metode presentasi sebagai metode pembelajaran dengan catatan apabila peserta didik bertanya atau menjawab/menanggapi maka akan diberi nilai plus (+).”³⁷

b. Analisis tentang implementasi Standar Proses Pendidikan Pasal 19 ayat (2)

Pasal 19 ayat (2) dijelaskan bahwa selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Hal ini tentunya menjadi sebuah keniscayaan bagi pendidik agar mampu tampil sebagai contoh teladan bagi seluruh peserta didik, terlebih kepada pendidik pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada hakikatnya, bila mengacu pada Pasal 19 Ayat (2) di atas seharusnya seluruh pendidik dituntut mampu menjadi contoh teladan bagi peserta

³⁶ Sholahuddin, Peserta Didik XII IPA Unggulan III Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 11 April 2011.

³⁷ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

didik, namun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih dituntut untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam yang menjadi materi pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rasyidi, beliau menjelaskan “Sudah seharusnya guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik terlebih pada guru PAI, dengan demikian saya harus menerapkan terlebih dahulu nilai-nilai Islam tersebut baru kemudian saya ajarkan, karena peserta didik lebih terkesan dengan sikap kita daripada ucapan kita”.³⁸

Untuk menemukan data yang akurat berkaitan dengan hal ini tentunya melalui pandangan perwakilan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik berkaitan dengan apakah guru mampu menjadi contoh teladan, salah satu peserta didik menyatakan “Tidak semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu tampil sebagai contoh teladan bagi semua peserta didik”.³⁹

Peserta didik lain menuturkan hal yang senada dengan pernyataan sebelumnya, “Seharusnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menjadi contoh teladan bagi kami dalam kegiatan di dalam kelas ataupun dalam interaksi di luar kelas, tapi pada kenyataannya hanya

³⁸ M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

³⁹ Muhammad Rifa'i Hasibuan, Siswa XII IPA Unggulan III Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 15 April 2011.

sedikit yang mampu demikian”⁴⁰, tutur seorang peserta didik di dalam wawancara di depan kelasnya.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MAN 2 Padangsidimpuan belum sepenuhnya mampu menjadi contoh teladan bagi peserta didik, hal ini terlihat sangat mengecewakan, melihat PAI sebagai sarana pembentuk karakter (*character building*) peserta didik.

c. Analisis tentang implementasi Standar Proses Pendidikan Pasal 21 ayat (1)

Pada Pasal 21 Ayat (1) dijelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik.

Standar Proses Pendidikan dalam penjelasannya mengatur bahwa jumlah maksimal peserta didik per kelas sebagai berikut :

Tabel I
Tabel Jumlah Maksimal Peserta Didik Per Kelas
sesuai Standar Proses Pendidikan (SNP)

NO	Jenjang Sekolah	Jumlah Maksimal Peserta didik Per Kelas
1	SD/MI	28 Orang
2	SMP/MTs	32 Orang
3	SMA/MA	32 Orang
4	SMK/MAK	32 Orang
5	SDLB/SMPLB/SMALB	10 Orang

(diperoleh dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah)

⁴⁰ Elmira Azizah, Siswa XII IPA Unggulan III Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 15 April 2011.

Sesuai dengan tabel di atas, dapat diperoleh ketentuan bahwa SMA/MA dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan seharusnya memiliki jumlah maksimal peserta didik per kelas adalah 32 orang. Artinya, bila mengacu pada ketentuan tersebut jumlah peserta didik di SMA/MA tidak boleh lebih dari 32 orang.

Dengan demikian, maka peneliti mengadakan observasi tentang implementasinya, sehingga didapatkan data tentang jumlah peserta didik per kelas sebagai dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel II
Jumlah Peserta Didik Per Kelas
Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Padangsidimpuan

NO	KELAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	X Unggulan 1	22	Terimplementasikan
2	X Unggulan 2	25	Terimplementasikan
3	X Unggulan 3	25	Terimplementasikan
4	X Unggulan 4	25	Terimplementasikan
5	X Unggulan 5	24	Terimplementasikan
6	X IPS	38	Tidak terimplementasikan
7	XI Unggulan 1	24	Terimplementasikan
8	XI Unggulan 2	22	Terimplementasikan
9	XI Unggulan 3	23	Terimplementasikan
10	XI Unggulan 4	23	Terimplementasikan
11	XI IPA 1	42	Tidak terimplementasikan
12	XI IPS	35	Tidak terimplementasikan
13	XII Unggulan 1	24	Terimplementasikan
14	XII Unggulan 2	22	Terimplementasikan
15	XII Unggulan 3	23	Terimplementasikan
16	XII IPA 1	38	Tidak terimplementasikan
17	XII IPA 2	37	Tidak terimplementasikan
18	XII IPS	35	Tidak terimplementasikan

(Data Jumlah Peserta Didik per kelas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan).⁴¹

⁴¹ Data didapatkan melalui absensi peserta didik yang diperoleh dari WKS Kesiswaan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa penerapan atau implementasi ketentuan jumlah maksimal peserta didik per kelas yang sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan secara keseluruhan hampir terlaksanakan. Sesuai tabel di atas, 12 dari 18 atau 66,66 % kelas memenuhi SNP, sementara 33,34 % lainnya tidak memenuhi standar.

d. Analisis tentang implementasi Standar Proses Pendidikan Pasal 21 ayat (2)

Pada Pasal 21 Ayat (2) dijelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Hal ini sangat penting, karena budaya membaca dan menulis harus dibiasakan sejak dini dan seharusnya menjadi kebiasaan bagi peserta didik menuju sistem pendidikan ideal.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), semua guru sepakat bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Seperti dituturkan oleh Ibu Nurasmah “Untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis biasanya saya menggunakan metode presentasi dalam proses pembelajaran, tentunya terlebih dahulu menugaskan peserta didik untuk membuat makalah sesuai materi pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik saya anjurkan untuk membaca berbagai literatur lainnya, seperti buku-buku lain, internet, koran, dsb”.⁴²

Hasil wawancara dengan salahsatu peserta didik menguatkan pernyataan di atas, ”Kami memang dianjurkan untuk membaca berbagai

⁴² Nurhasmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

literatur lain untuk menunjang proses pembelajaran dan kemudian untuk didiskusikan dalam proses pembelajaran.”⁴³

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Berbicara tentang penilaian hasil pembelajaran, Pasal 22 menjelaskan sebagaimana berikut :

a. Ayat (1)

Penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan teknik penilaian sesuai dengan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

b. Ayat (2)

Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

c. Ayat (3)

Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan Pasal 22 dapat dikategorikan terimplementasikan. Seperti dituturkan oleh Bapak Rasyidi, “Untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, saya menggunakan teknik yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai, misalnya kalau untuk

⁴³ Elmira Azizah, Peserta didik XII IPA Unggulan III Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 15 April 2011.

menilai secara kognitif maka teknik yang digunakan adalah tes tertulis atau tes lisan, tetapi kalau untuk menilai secara psikomotorik maka teknik penilaian yang digunakan adalah tes praktik”.⁴⁴

Penugasan secara individu ataupun kelompok juga menjadi salah satu teknik penilaian yang dilaksanakan dalam menilai hasil pembelajaran siswa, seperti dituturkan Ibu Asriana, “bahwa penialaian secara observasi berkelompok dilakukan meskipun harus memakan waktu yang terlalu banyak.”⁴⁵

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan pada Pasal 23 bahwa pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Berkaitan dengan hal di atas, saya mengadakan wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah (WKS) bagian kurikulum, beliau menjelaskan “untuk melaksanakan pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI), dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan pengawas satuan pendidikan.”⁴⁶

Namun, menurut peneliti, proses pengawasan pembelajaran di MAN 2 belum bisa dikatakan ideal, sebab belum memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

⁴⁴ M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

⁴⁵ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

⁴⁶ Ramlan, WKS Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 9 Maret 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan dapat dijelaskan berdasarkan 4 indikator sebagai berikut :

1. Perencanaan Proses Pembelajaran, terimplementasikan 100 %.
2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran, dari 4 kategori, hanya 2 kategori tidak terlaksanakan, sehingga dapat terimplementasikan 50 %.
3. Penilaian Hasil Pembelajaran, dari 3 kategori, terdapat 1 kategori yang tidak terimplementasikan, atau 66,66 %.
4. Pengawasan Proses Pembelajaran, terimplementasikan 100 %.

Sehingga dengan demikian, berdasarkan penjumlahan di atas,

$$\frac{100\% + 50\% + 66,66\% + 100\%}{4} = 79,16\% \text{ terimplementasikan}$$

Sementara 20,84 % nya lagi tidak terimplementasikan. Adapun yang menjadi kendala-kendala sehingga strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan belum sepenuhnya terimplementasikan sesuai indikator yang diungkapkan di atas, akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya, sekaligus usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kendala tersebut.

B. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa strategi pembelajaran berorientasi standar proses di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan pada realitanya memang sudah dapat dikategorikan terlaksana atau terimplementasikan. Meskipun harus diakui masih banyak kendala yang ditemui sehingga tidak terimplementasikan secara sempurna dan menyeluruh.

Berikut akan dipaparkan kendala-kendala yang ditemui dalam hal mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan :

1. Masalah Infrastruktur

a. Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak tersedia.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagaimana mata pelajaran lainnya seperti mata pelajaran Kimia, Fisika, Biologi, Komputer yang memerlukan laboratorium tersendiri bagi masing-masing pelajaran untuk mengadakan praktek, riset, dsb. Demikian juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan adanya Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana penunjang proses pembelajaran. Dengan adanya laboratorium ini diharapkan proses pembelajaran PAI berlangsung lebih berkualitas sebagaimana diamanatkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Asriana, “Keberadaan laboratorium PAI sangat penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, dan hal ini sudah pernah dibicarakan dengan Kepala Sekolah, akan tetapi belum ada realisasinya hingga sekarang, mungkin karena terkendala kebutuhan lain.”⁴⁷

Guru lain juga menguatkan hal di atas bahwa, “Tidak tersedianya ruangan laboratorium PAI sehingga penyusunan silabus & Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun menjadi tidak maksimal”.⁴⁸

2. Masalah Siswa

a. Kurangnya pengetahuan awal peserta didik

Perubahan paradigma baru pembelajaran dari guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran menuju peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari serta menggali informasi lebih mendalam yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Dalam hal ini di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidempuan, ternyata inilah yang menjadi salah satu kendala utama penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah, “Pada proses pembelajaran terkadang anak tidak nyambung disebabkan peserta didik kurang membaca atau kurang

⁴⁷ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

⁴⁸ Nurasmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan dibahas, ini tentunya menghambat proses pembelajaran yang sesuai standar nasional pendidikan, terlebih mengurangi daya tarik diskusi”⁴⁹

Dengan demikian, peserta didik selain belum terbiasa membaca juga belum terbiasa menulis. Sehingga berakibat pada terkendalanya diskusi sebagai metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran.

- b. Keberagaman pemikiran peserta didik/ perbedaan latar belakang peserta didik.

Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu kendala yang tidak dapat dihindari. Peserta didik yang masuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan berasal dari berbagai lembaga pendidikan, seperti berbagai Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Madrasah Tsanawiyah, Pesantren, dll. Sehingga perbedaan pemikiran serta watak peserta didik menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan bapak Rasyidi, “Perbedaan latar belakang siswa sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, daya tangkap peserta didik yang berasal dari sekolah umum tentang fikih tentu berbeda dengan daya tangkap peserta didik yang berasal dari pesantren”⁵⁰.

Sehingga keberagaman pemikiran peserta didik juga berimbas pada kesulitan guru untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginan peserta didik secara keseluruhan.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

c. Sikap peserta didik

Sikap peserta didik dalam hal ini yaitu perilaku peserta didik ketika mengikuti pembelajaran PAI terkesan ada yang tidak serius dan terkesan ingin bermain. Hal ini tentunya dapat dimaklumi melihat pertimbangan sebelumnya bahwa dengan asal yang berbeda tentunya juga memiliki pemikiran yang berbeda.

Meskipun demikian, tentunya kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap proses implementasi strategi pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan. Seperti dijelaskan Ibu Asriana, “Terkadang ketika proses pembelajaran berlangsung, yang membuat suasana menjadi membosankan disebabkan sikap sebagian peserta didik yang memberikan pertanyaan yang terkesan mengada-ada/ ngawur sehingga membuat bosan peserta didik lainnya.”⁵¹

d. Siswa terkesan mengejar nilai

Kebiasaan siswa yang terkesan hanya mengejar nilai merupakan salah satu masalah yang perlu dicari solusi dewasa ini. Sikap pragmatisme ini membuat proses pembelajaran tidak lagi dinilai sebagai usaha yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu, akan tetapi menjadi bagaimana agar lulus ujian. Sebagaimana dijelaskan bapak Rasyidi, “Peserta didik terkesan hanya memiliki tujuan agar lulus ujian, tidak untuk mendapatkan ilmu.

⁵¹ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

Padahal substansi pendidikan adalah bagaimana terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, bukan hanya sekedar lulus ujian saja.”⁵²

Pemikiran pragmatisme atau lebih mementingkan hasil daripada proses ini harus dapat dihindari, demi tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

3. Masalah Guru

Masalah guru dalam hal ini bahwa sebagian guru masih belum sepenuhnya bisa menerima segala kebijakan baru dari pemerintah. Termasuk dalam hal ini Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ini. Sebenarnya untuk mengimplementasikan Peraturan Pemerintah tersebut, membutuhkan standar kompetensi guru. Peran guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya peraturan pemerintah tersebut di lapangan. Sebagai bukti, ternyata berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, “Guru lebih sering menggunakan metode ceramah di dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkadang menjadi membosankan”.⁵³

Hal di atas sebenarnya bisa dijadikan alasan bahwa betapa guru kurang memahami standar proses pendidikan. Sehingga bagaimana mau mengimplementasikan, kalau guru itu sendiri kurang memahami bagaimana sebenarnya perannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hal ini

⁵² M. Rasyidi Nst, Guru Fiqh dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 16 Maret 2011.

⁵³ Elmira Azizah, Peserta didik XII IPA Unggulan III Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 15 April 2011.

tentunya bisa diangkat menjadi kendala dalam upaya mengimplementasikan peraturan pemerintah tersebut.

4. Alokasi waktu

Alokasi waktu dalam hal ini, dimaksudkan pada alokasi waktu pada pelaksanaan observasi baik secara kelompok maupun individual dan mengadakan penilaian secara lisan. Alokasi pelaksanaan observasi secara kelompok atau individual sehingga pelaksanaannya sangat sulit diimplementasikan. Sehingga untuk poin ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terimplentasikan dengan alasan di atas.

Sebagaimana dijelaskan Bapak Astam berkaitan dengan hal ini, “Harus diakui bahwa untuk melaksanakan observasi secara individual atau kelompok dan juga penilaian secara lisan memakan waktu yang banyak, sehingga ini sebenarnya menjadi kendala yang tidak bisa terelakkan.”⁵⁴

⁵⁴ Astam Lubis, Guru Quran Hadist Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 11 April 2011.

C. Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Mengantisipasi Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan

Sebelumnya, telah diuraikan beberapa kendala yang ditemui dalam hal penerapan atau implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan. Berikut akan dijelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kendala-kendala tersebut :

1 Masalah Infrastruktur

a. Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak tersedia.

Melihat urgensi laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asriana menjelaskan, “Sebenarnya pengadaan laboratorium PAI sudah pernah dibicarakan dengan Kepala Sekolah dan sedang proses pengadaan dalam waktu dekat.”⁵⁵

Sebagai upaya awal sebelum diadakannya laboratorium PAI, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah, “Untuk sementara dalam menanggulangi kendala tersebut, guru berinisiatif untuk membeli peralatan yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara berpatungan dengan peserta didik.”⁵⁶

⁵⁵ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

⁵⁶ Nurasmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

2 Masalah pada Siswa

Masalah pada siswa ini diantaranya, seperti kurangnya pengetahuan awal peserta didik, keberagaman pemikiran peserta didik/ perbedaan latar belakang peserta didik, sikap peserta didik, dan siswa terkesan mengejar nilai.

Masalah-masalah di atas, sebenarnya merupakan keadaan yang tidak bisa terhindari dan menjadi hal yang lumrah dihadapi utamanya pada peserta didik. Seperti misalnya masalah kurangnya pengetahuan awal peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang menarik.

Untuk meminimalisir kendala tersebut, hasil wawancara kami dengan Ibu Nurhasmah, “Memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus menggali berbagai informasi untuk menunjang proses pembelajaran merupakan cara yang digunakan, agar peserta didik mampu berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.”⁵⁷

Demikian halnya juga untuk menghadapi peserta didik yang beraneka ragam latar belakang pendidikan, sehingga daya tangkap masing-masing peserta didik menjadi berbeda. Dan bahkan tidak sedikit diantara peserta didik yang menjadi orientasi utamanya untuk sekolah adalah untuk mencari nilai, bukan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Sehingga sebenarnya, peran guru sangat dituntut untuk mampu menjadi motivator ulung, agar peserta didik mampu berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

⁵⁷ *Ibid.*

3 Masalah Guru

Menyadari betapa besarnya peranan guru dalam upaya mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan dalam hal ini di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan. Hal ini sudah sangat jelas, tanpa peran guru standar proses pendidikan tidak akan terlaksanakan. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa guru ternyata belum sepenuhnya paham bagaimana posisi guru dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk menanggulangi kendala ini, tentunya dengan terus mengadakan penambahan wawasan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui ikut acara sosialisasi segala Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah yang berakaitan dengan pengembangan kompetensi di bidang pendidikan serta mengikuti seminar-seminar pendidikan, dsb. Sehingga dengan demikian, guru benar-benar paham standar proses pendidikan dan mampu mengemban tanggung jawab dalam hal pengimplementasian peraturan pemerintah tersebut.

4 Alokasi waktu

Alokasi waktu dalam hal ini yaitu panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan teknik penilaian secara lisan dan praktek, begitu juga pada saat mengadakan observasi baik secara kelompok maupun individual. Sehingga pelaksanaannya pun terasa kurang efektif dan efisien sebagaimana diatur standar proses pendidikan.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problema tersebut, misalnya dengan menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahkan sampai memakai waktu senggang peserta didik di luar jam pelajaran PAI. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asriana bahwa, “Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan dilaksanakan tiap bulan ujian sesuai kompetensi dasar, ini tentunya untuk memenuhi bagaimana yang di atur dalam standar proses pendidikan semaksimal mungkin dilaksanakan.”⁵⁸

⁵⁸ Asriana, Guru Fikih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 4 Maret 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran Implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan dapat digambarkan melalui 4 elemen penting yang harus dilaksanakan, antara lain :

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada standar proses pendidikan meliputi silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dikatakan terimplementasikan dengan baik di MAN 2 Padangsidempuan. Hal ini disimpulkan melalui hasil wawancara dengan guru-guru yang bersangkutan dan juga melalui hasil observasi di lapangan.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran di MAN 2 Padangsidempuan berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara umum dapat disimpulkan masih berlangsung membosankan. Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih metode ceramah. Dominasi guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum terbantahkan.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan dapat dikatakan terimplementasikan. Meskipun ada beberapa teknik penilaian yang belum mampu terlaksanakan di lapangan, seperti misalnya teknik penilaian observasi secara individual dan penugasan perseorangan atau kelompok.

d. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan. Dan ini terlaksanakan di MAN dengan baik, dapat dibuktikan melalui hasil wawancara langsung dengan Wakil Kepala Sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidempuan dapat dijelaskan berdasarkan 4 indikator sebagai berikut :

5. Perencanaan Proses Pembelajaran, terimplementasikan 100 %.
6. Pelaksanaan Proses Pembelajaran, dari 4 kategori, hanya 2 kategori tidak terlaksanakan, sehingga dapat terimplementasikan 50 %.
7. Penilaian Hasil Pembelajaran, dari 3 kategori, terdapat 1 kategori yang tidak terimplementasikan, atau 66,66 %.
8. Pengawasan Proses Pembelajaran, terimplementasikan 100 %.

Sehingga dengan demikian, berdasarkan penjumlahan di atas,

$$\frac{100\% + 50\% + 66,66\% + 100\%}{4} = 79,16\% \text{ terimplementasikan}$$

Sementara 20, 84 % nya lagi tidak terimplementasikan. Adapun yang menjadi kendala-kendala sehingga strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan belum sepenuhnya terimplementasikan sesuai indikator yang diungkapkan di atas, akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya, sekaligus usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kendala tersebut.

2. Kendala-kendala yang dialami dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan, antara lain sebagai berikut :
 - a. Masalah Infrastruktur yaitu laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak tersedia di MAN 2 Padangsidimpuan.
 - b. Masalah Siswa, seperti misalnya kurangnya pengetahuan awal, keragaman pemikiran, latar belakang, dan sikap peserta didik yang terkesan mengejar nilai.
 - c. Masalah Guru, yaitu guru belum sepenuhnya paham tentang standar proses pendidikan itu sendiri, sehingga posisi guru masih terlalu dominan dalam proses pendidikan.
 - d. Alokasi waktu, dalam hal ini berupa alokasi waktu pada teknik penilaian praktek dan juga observasi secara individual maupun berkelompok.
3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala di atas, antara lain sebagai berikut :

- a. Masalah Infrastruktur yaitu laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak tersedia di MAN 2 Padangsidempuan. Untuk menanggulangi masalah ini adalah dengan terjalinnya komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah. Dan dalam waktu dekat akan disediakan suatu ruangan khusus dilengkapi berbagai macam kebutuhan yang menunjang pembelajaran untuk dijadikan menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Masalah Siswa, seperti misalnya kurangnya pengetahuan awal, keragaman pemikiran, perbedaan latar belakang dan sikap peserta didik yang terkesan mengejar nilai. Untuk menanggulangi kendala ini, peran besar guru dalam memberikan serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk mampu berperan sebagai pusat dalam proses pembelajaran.
- c. Masalah Guru, upaya untuk mengatasi kendala ini yaitu dengan terus mengadakan sosialisasi terhadap undang-undang ataupun peraturan pemerintah tentang pendidikan. Selain itu juga dengan melaksanakan seminar ataupun penataran-penataran pendidikan demi meningkatkan wawasan serta kompetensi profesional guru.
- d. Alokasi waktu, alokasi waktu dalam hal ini yaitu pada pelaksanaan teknik penilaian observasi baik secara individual maupun berkelompok. Untuk menanggulangi hal tersebut, dalam hal ini guru berperan besar dalam mengorganisasi waktu seefektif dan seefisien mungkin demi terlaksananya proses penilaian yang sesuai amanat Standar Proses Pendidikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap ada beberapa saran yang bisa dijadikan bahan masukan demi terlaksananya pembelajaran yang sesuai standar proses pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- a. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar terus meningkatkan peranan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, kelas seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik untuk berinteraksi secara maksimal dengan semua komponen pendidikan lainnya.
- b. Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, tentunya dibutuhkan kompetensi profesional guru, sehingga diharapkan kepada seluruh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk terus berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya demi terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas di negeri ini.
- c. Juga diharapkan penggunaan metode pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih variatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.
- d. Kepada Kepala Sekolah diharapkan terus mengadakan proses pengawasan secara intensif bersama dengan pengawas satuan pendidikan demi terlaksananya pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, Rajawali, Jakarta, 1991.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Hasan , Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- _____, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

- Mursell, James L, *Pengajaran Berhasil*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Toronto, 1975.
- Muslich, Masnur, *KTSP (Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekastual)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Nasution, S, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Nasution, Syafaruddin & Irwan, *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- _____, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 1092.
- Quthub, Mahmud Khalifah dan Usamah, *Menjadi Guru yang Dirindu (Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Profesional)*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2009.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Robinson, Philip, *Sosiologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1986.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, Kencana, Jakarta, 2007.

- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar (Micro Teaching)*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2005.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar (Menggagas Paradigma Baru Pendidikan)*, Radar Jaya, Jakarta, 2001.
- Sindhunata (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita (Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI)*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Soemanto, Hendyat Soetopo & Wasty, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Sukardi, M, *Evaluasi Pendidikan (Prinsip & Operasionalnya)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- _____, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Wijaya, Cece, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

Yusuf, Choirul Fuad, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Pena Citasatria, Jakarta, 2007.

Yusuf, Choirul Fuad (ed.), *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pena Citasatria, Jakarta, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ade Suhendra
NIM : 07. 310 0001
Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 22 Nopember 1988
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
Alamat : Kelurahan Wek III, Kampung Teleng
Padangsidimpuan Utara
Kota Padangsidimpuan
Provinsi Sumatra Utara

2. Pendidikan
 - a. SDN 200106 Padangsidimpuan Utara tahun 1995-2001.
 - b. MTS. S. Darul Mursyid Simanosor Julu tahun 2001-2004.
 - c. MAN 2 Model Padangsidimpuan tamat tahun 2004-2007.
 - d. STAIN Padangsidimpuan tahun 2007-2011.

3. Orangtua
 - a. Ayah : Syaiful Tanjung
 - b. Ibu : Nurcahaya Simamora
 - c. Pekerjaan : Wiraswasta
 - d. Alamat : Kelurahan Wek III, Kampung Teleng
Padangsidimpuan Utara
Kota Padangsidimpuan
Provinsi Sumatra Utara

LAMPIRAN 1

DAFTAR WAWANCARA

Proses implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padangsidimpuan

1. Guru

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

- (1) Berdasarkan standar proses pendidikan, proses perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bagaimana pelaksanaannya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ?
- (2) Bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ?
- (3) Prinsip-prinsip apa sajakah yang dipertimbangkan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ?
- (4) Prinsip-prinsip apa sajakah yang dipertimbangkan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ?
- (5) Kendala-kendala apa sajakah yang ditemui oleh ibu dalam hal penyusunan Silabus ?
- (6) Kendala-kendala apa sajakah yang ditemui oleh ibu dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ?
- (7) Bagaimanakah usaha-usaha yang bapak/ibu lakukan untuk menanggulangi kendala-kendala di atas ?

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- (1) Apakah proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mengadakan interaksi antara guru dengan peserta didik ?
- (2) Menurut ibu, apa kendala yang ibu hadapi dalam mengadakan proses pembelajaran secara interaktif ?

- (3) Apakah peserta didik berpartisipasi secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung ?
- (4) Apa kendala yang ibu temui dalam mengusahakan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran ?
- (5) Bagaimana cara guru agar peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ?
- (6) Apakah peserta didik terlihat senang (*enjoy*) ketika proses pembelajaran PAI berlangsung ?
- (7) Menurut Bapak/Ibu apa hambatan siswa untuk selalu enjoy dalam proses pembelajaran PAI ?
- (8) Pernahkah guru memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ? seringkah ?
- (9) Bagaimana peranan guru dalam mengembangkan minat baca peserta didik ?
- (10) Bagaimanakah peran guru pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung ? apakah guru terlihat lebih dominan dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa ?
- (11) Bagaimanakah usaha yang dilakukan guru untuk mengetahui bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik ?
- (12) Bagaimanakah usaha yang dilakukan guru dalam rangka memberikan keteladanan kepada peserta didik ?
- (13) Apakah proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis ?
- (14) Hambatan apa yang ibu temukan dalam mengembangkan budaya membaca dan menulis tersebut?
- (15) Bagaimanakah usaha yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan budaya membaca dan menulis tersebut dalam proses pembelajaran ?

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

- (1) Teknik apakah yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian hasil pembelajaran ?
- (2) Pernahkah guru melakukan teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester ?
- (3) Apa kendala yang ibu temui ketika mengadakan penilaian observasi secara individual ?
- (4) Apakah guru melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran ?
- (5) Apakah hasil penilaian proses pembelajaran tersebut ditindak lanjuti di proses pembelajaran berikutnya ?
- (6) Apakah kendala-kendala yang ibu/bapak temui ketika melaksanakan penilaian proses pembelajaran ?
- (7) Apa usaha yang ibu/bapak lakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut ?

2. Peserta Didik

- (1) Apakah menurut saudara guru masih menjadi pelaku tunggal dalam proses pembelajaran ?
- (2) Bagaimana menurut saudara proses pembelajaran PAI, berlangsung membosankan atau menyenangkan ?
- (3) Apakah proses pembelajaran yang berlangsung memberikan saudara inspirasi ?
- (4) Metode apakah yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran ?
- (5) Bagaimana menurut saudara guru memberikan ruang yang cukup bagi saudara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ?
- (6) Menurut pandangan saudara, apakah guru PAI mampu berperan sebagai contoh teladan ?
- (7) Apakah proses pembelajaran PAI memberikan saudara motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut ?
- (8) Apakah menurut saudara proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis ?

3. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

- (1) Apakah ada dilaksanakan pemantauan terhadap proses pembelajaran di MAN 2 Model Padangsidimpuan ?
- (2) Siapakah yang melaksanakan pemantauan proses pembelajaran di MAN 2 Model Padangsidimpuan ?
- (3) Bagaimana model pengawasan terhadap proses pembelajaran tersebut ?

LAMPIRAN 2

DAFTAR OBSERVASI

Penulis akan mengadakan observasi terhadap beberapa aspek yang dianggap perlu memperoleh data dalam penelitian ini. Antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. melakukan observasi terhadap ada tidaknya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai dengan Standar Proses Pendidikan.
2. Penulis akan mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di lokasi dengan menjadikan Standar Proses Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 sebagai acuan di mana proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
3. Mengamati jumlah maksimal peserta didik perkelas.
4. Mengamati apakah proses pembelajaran berlangsung dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis sebagaimana tercantum pada Standar Proses Pendidikan.
5. Penulis juga akan mengadakan observasi terhadap bagaimana pendidik dan/atau guru berposisi sebagai sosok teladan bagi peserta didik.

LAMPIRAN 3

Isi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV mengenai Standar Proses Pendidikan

Pasal 19

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pasal 20

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pasal 21

- (1) Pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada pasal 19 ayat (3) harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik.
- (2) Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Pasal 22

- (1) Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- (2) Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok.
- (3) Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

Pasal 23

Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Pasal 24

Standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

LAMPIRAN 4

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 41 TAHUN 2007 TANGGAL 23 NOVEMBER 2007 STANDAR PROSES UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

II. PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

A. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi

aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

III. PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- 1) Rombongan belajar
Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:
 - a. SD/MI : 28 peserta didik
 - b. SMP/MT : 32 peserta didik
 - c. SMA/MA : 32 peserta didik
 - d. SMK/MAK : 32 peserta didik
- 2) Beban kerja minimal guru
 - a. beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
 - b. beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Buku teks pelajaran
 - a) buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
 - b) rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
 - c) selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
 - d) guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.
- 4) Pengelolaan kelas
 - a) guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
 - b) volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
 - c) tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
 - d) guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
 - e) guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
 - f) guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
 - g) guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
 - h) guru menghargai pendapat peserta didik;
 - i) guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
 - j) pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan

- k) guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

I. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

II. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

III. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

IV. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

V. PENGAWASAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Pemantauan

- Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
- Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

B. Supervisi

- Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
- Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

C. Evaluasi

- pembelajaran Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
- Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
 - membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,
 - mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
- Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

D. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

E. Tindak lanjut

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.